

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam hadits-hadits Nabi saw. waktu Shalat Isya' dimulai pada saat hilangnya *al-syafaq*. Adapun *al-syafaq* yang dimaksud dalam hadits tersebut menurut Imam Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm* adalah *al-syafaq al-ahmar* atau *mega merah*. Pendapat Imam Syafi'i ini dikemukakan ketika Ia berada di Mesir, dan merupakan *qaul jadid*-nya. Adapun tanda-tanda hilangnya mega merah menurut Imam Syafi'i adalah ketika keadaan alam sekitar sudah tidak terlihat suatu apapun. Sehingga hal ini bisa diartikan bahwa hilangnya mega merah adalah saat gelap benar-benar sudah menguasai langit, serta batas ufuk barat sudah tidak terlihat.

Pendapat Imam Syafi'i mengenai awal waktu Shalat Isya' sesuai dengan fenomena alam yang terjadi ketika matahari terbenam. Karena pada dasarnya ketika matahari terbenam, terjadi pembiasan cahaya oleh partikel-partikel yang ada disekitar ufuk barat meskipun matahari sudah berada dibawah ufuk. Partikel-partikel tersebut membiaskan cahaya matahari kepada benda-benda disekitarnya hingga sampai pada mata kita. Sedangkan cahaya yang sampai pada mata kita ketika saat itu adalah warna merah kekuning-kuningan dan semakin lama menjadi merah kehitam-

hitaman. Hal ini terjadi karena warna merah merupakan warna yang memiliki panjang gelombang terpanjang diantara warna-warna yang lain. Warna pembiasan matahari semakin merah kehitam-hitaman dikarenakan posisi matahari semakin rendah dibawah ufuk, sehingga cahaya yang dibiaskan semakin berkurang. Pada akhirnya langit menjadi gelap, dan pada saat itulah masuk waktu Shalat Isya'.

2. Dalam dunia astronomi, *al-syafaq* lebih dikenal sebagai *twilight* atau *evening twilight*. *Twilight* sendiri terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu *civil twilight*, *nautical twilight*, dan *astronomical twilight*. Paada tahapan *astronomical twilight* inilah pembiasan cahaya matahari berakhir atau lebih jelasnya mega merah berakhir pada tahapan yang terakhir dari *twilight*.

Adapun secara astronomis mega merah menghilang pada saat matahari berada pada ketinggian -18° (yang dipakai di Indonesia). Hal ini karena batas tahapan *astronomical twilight* adalah -12° hingga -18° . Tentunya keadaan alam sekitar pada ketinggian matahari -18° sudah gelap gulita dan sudah malam.

Berdasarkan pendapat Imam Syafi'i, bahwa awal waktu Isya' adalah ketika hilangnya mega merah atau *al-syafaq al-ahmar*, peneliti membuktikan dan melakukan penelitian terhadap hilangnya mega merah untuk menentukan ketinggian matahari saat

mega merah telah hilang. Penelitian tersebut peneliti lakukan di Daerah Jepara, lebih tepatnya di Pantai Tegalsambi, Desa Tegalsambi, Jepara. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah mega merah benar-benar hilang pada saat posisi matahari berada pada ketinggian antara -16° dan -17° , dengan ketinggian rata-rata matahari saat mega merah hilang $-16^{\circ} 34' 46.21''$.

Berdasarkan pada hasil observasi mega merah di pantai Tegalsambi, desa Tegalsambi Kec. Tahunan Kab. Jepara, peneliti menyimpulkan bahwa untuk Daerah Jepara, terutama daerah tempat observasi peneliti dan daerah pesisir sekitarnya, nilai ketinggian matahari yang seharusnya digunakan untuk menentukan awal waktu Shalat Isya' adalah -16° + tinggi matahari terbenam ditambah dengan ikhtiyat 2 menit (sebagai nilai koreksi). Untuk ketinggian matahari -18° peneliti anggap terlalu berlebihan dan kurang relevan bila digunakan di Daerah Pantai Tegalsambi Jepara, karena hilangnya mega merah adalah saat posisi matahari berada pada ketinggian antara -16° dan -17° .

B. Saran-Saran

1. Diadakannya pengkajian dan penelitian kembali mengenai ketinggian matahari saat mega merah (*evening twilight*) atau *al-syafaq al-ahmar* menghilang sebagai tanda masuknya malam dan mulainya waktu Shalat Isya'. Terutama di tempat-tempat lain,

seperti di daerah pesisir lainnya atau daerah yang lebih tinggi, terutama daerah yang memiliki ketinggian tempat yang beragam. Karena pada dasarnya ketinggian tempat juga mempengaruhi lama mega merah menghilang. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kepastian mengenai nilai ketinggian matahari dalam penggunaannya untuk menentukan awal waktu Shalat Isya' yang sesuai dengan kondisi suatu daerah atau wilayah.

2. Sosialisasi tentang penentuan jadwal waktu shalat harus diperluas lagi, selain itu beberapa instansi harus lebih cermat lagi dalam mengeluarkan jadwal waktu shalat. Terutama dalam mempertimbangkan ketinggian suatu daerah. Karena hal tersebut bersinggungan dengan kemaslahatan umat.
3. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, pastinya masih banyak kekurangan dan kelemahan terkait dengan materinya maupun penelitiannya. Sehingga membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif untuk menyempurnakan skripsi ini untuk menjadi sebuah karya ilmiah yang patut untuk dibaca.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah swt. yang telah melimpahkan kesehatan, dan juga karunia kepada peneliti. Ucapan ini sebagai ungkapan rasa syukur peneliti karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya dengan optimal,

peneliti yakin masih ada kekurangan dan kelemahan mengenai skripsi ini dari berbagai sisi. Namun demikian, peneliti berdo'a dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Atas saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, peneliti ucapkan terima kasih.

“Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, karena kesempurnaan hanyalah milik Sang Maha Sempurna”.

Wa Allahu a'lam bi al-Showab.